

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Profil MTs As Sidah Karangrowo Undaan Kudus

a. Identitas Satuan Pendidikan

Nama	: MTs As Sidah
NPSN	: 69886403
Alamat	: Jl. Al Athas No. 176 Dukuh Ngelo 06/04
Desa / Kelurahan	: Karang Rowo
Kecamatan / Kota (LN)	: Kec. Undaan
Kab. / Kota / Negara (LN)	: Kab. Kudus
Provinsi / Luar Negeri	: Jawa Tengah
Status Sekolah	: swasta
Jenjang Pendidikan	: MTs

b. Dokumen dan Perizinan

Naungan	: Kementerian Agama
No. SK. Pendirian	: D/Kw/MTs/336/2014
Tanggal. SK. Pendirian	: 2014-11-21
No. SK. Operasional	: Kw.11.2/5/PP.03.2/3586/2014
Tanggal SK. Operasional	: 2014-11-21
File SK Operasional	:136291-466985-246966- 61909484-123547161.pdf
Akreditasi	: B
No. SK. Akreditasi	: 165/BAP-SM/XI/2017
Tanggal SK. Akreditasi	: 09-11-2017

2. Visi, Misi dan Tujuan MTs As Sidah Karangrowo Undaan Kudus

a. Visi

“Unggul Dalam Prestasi Terampil Dalam Budaya Yang Berlandaskan Iman Dan Taqwa, Menguasai Ilmu Pengetahuan Dan Tehnologi, Luas Dalam Wawasan”

1) Indikator visi:

- a) Unggul dalam prestasi di bidang akademik.
- b) Terampil dalam budaya.
- c) Berlandaskan IMTAQ.
- d) Menguasai IPTEK.
- e) Luas dalam wawasan.

b. Misi

- 1) Terwujudnya insan yang menguasai IPTEK dan IMTAQ ala Ahlussunnah Waljamaah.
- 2) Terwujudnya pembelajaran yang efektif agar tercipta peserta didik yang berpengetahuan luas dibidang akademik dan non akademik.
- 3) Terwujudnya sikap dan perilaku peserta didik yang disiplin dan berakhlaqul karimah.
- 4) Terciptanya insan yang berkualitas secara Islami, berakhlaq, intelektual dan mandiri.
- 5) Terangkatnya potensi keterampilan peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang berkesinambungan.

Guna mewujudkan visi, misi tersebut di atas ditempuh dengan beberapa strategi sebagai berikut :

- 1) Mendidik dan membiasakan anak dalam kehidupan yang agamis, serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kehidupan yg agamis.
- 2) Memberikan teladan kepada anak dengan ucapan dan tingkah laku yang baik dan terpuji.
- 3) Menyediakan fasailitas yang mendukung pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan.

c. Tujuan

- 1) Meningkatkan mutu akademik dan non akademik dibuktikan dengan perolehan nilai dan perilaku diatas rata-rata.
- 2) Meningkatkan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan melalui pendidikan, pelatihan dan studi banding.
- 3) Mewujudkan kehidupan sekolah yang akademis, berbudaya dan berbudi pekerti luhur.
- 4) Mewujudkan lingkungan Madrasah yang bersih, sehat, nyaman dan kondusif.
- 5) Mengembangkan potensi peserta didik agar jadi insan yang berilmu, cakap, inovatif, percaya diri dan bertanggungjawab.
- 6) Melaksanakan kegiatan ekstra kurikuler dan pengembangan diri guna menumbuh kembangkan potensi peserta didik.
- 7) Mempertahankan prosentase kelulusan Ujian Nasional menjadi 100%.
- 8) Meningkatkan angka prosentase siswa yang diterima di Madrasah bermutu.
- 9) Meningkatkan kemampuan baca Tulis Al-Qur'an dan penguasaan hadits-hadits.
- 10) Meningkatkan pengetahuan siswa guna mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi

dan kesenian yang berjiwa ajaran agama Islam yang diimplementasikan melalui shalat berjamaah, diskusi keagamaan, khitobah dan seni Islami.

- 11) Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dalam lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya yang dijiwai ajaran agama Islam melalui kegiatan bakti sosial dan Studi Kenal Lingkungan.
- 12) Mengembangkan program-program pengembangan diri.
- 13) Memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran serta sarana penunjang berupa tempat ibadah, kebun madrasah, tempat parkir, kantin Madrasah, lapangan olahraga, dan WC Madrasah dengan mengedepankan skala prioritas.
- 14) Mengoptimalkan pelaksanaan penilaian autentik secara berkelanjutan.
- 15) Mengoptimalkan pelaksanaan program remedial dan pengayaan.
- 16) Membekali komunitas Madrasah agar dapat mengimplementasikan ajaran agama melalui kegiatan shalat berjamaah, baca tulis Alquran, hafalan Surat-surat Pendek / Al-Qur'an dan pengajian keagamaan.
- 17) Membentuk kelompok kegiatan bidang Ekstrakurikuler yang bertaraf lokal, regional maupun nasional.

3. Keadaan dan Kondisi MTs As Sidah Karangrowo Undaan Kudus

a. Kondisi MTs As Sidah Karangrowo Undaan Kudus

Proses pembelajaran MTs As Sidah memiliki ruang sebanyak 10 lokal, 1 Kantor dan 1 Mushola dengan rincian terlampir.

b. Kondisi Peserta Didik MTs As Sidah Karangrowo Undaan Kudus

Adapun keadaan peserta didik pada Tahun Pelajaran 2021/2022 secara terperinci berarti sebagai berikut terlampir.

c. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan MTs As Sidah Karangrowo Undaan Kudus

Keadaan tenaga pendidik dan kependidikan di MTs As Sidah pada tahun Pelajaran 2021/2022 dari sejumlah 6 kelas terdapat 16 guru (terlampir).

d. Keadaan Sarana dan Prasarana MTs As Sidah Karangrowo Undaan Kudus

Adapun bagaimana keadaan sarana dan prasarana MTs As Sidah terlampir.

B. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dan beberapa observasi yang telah dilakukan peneliti tentang pembiasaan sholat berjamaah dhuhur siswa, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kegiatan pembiasaan shalat berjamaah di MTs As Sidah Karangrowo Undaan Kudus

Dalam rangka guna mengetahui secara pasti apakah MTs As Sidah Karangrowo Undaan Kudus menerapkan pembiasaan sholat berjamaah dhuha dan dhuhur serta bagaimana pelaksanaannya, peneliti melakukan observasi dan wawancara secara mendalam, dan hasilnya didapatkan bahwa MTs As Sidah Karangrowo Undaan Kudus menerapkan pembiasaan sholat berjamaah tersebut, adapun pelaksanaan sholat dhuha dan dhuhur berbeda waktu. Rumani S. Ag., M. Pd. I, selaku kepala sekolah menjelaskan:

“MTs As Sidah ini sudah melakukan aktifitas kebiasaan sholat dhuha dan sholat dhuhur, bisa di lihat nanti pas waktu dhuhur kalo dhuha mbak e bisa kembali besok pagi. Nanti mba e bisa liat bagaimana peserta didik kami melakukan sholat berjamaah. Pelaksanaan pasti sesuai dengan nama shalatnya ya kan, dhuha jam 9, dhuhur jam 12 gitu.”¹

Aisyarani, S. Pd selaku waka kesiswaan menambahkan, ia berkata: “Pelaksanaan sholat berjamaah bagi peserta didik MTs As Sidah sebenarnya sudah berlangsung lama, baik sholat dhuhur maupun dhuha yaitu sejak berdirinya madrasah tersebut (2014) hingga sekarang, kegiatan shalat dhuhur diwajibkan kepada seluruh peserta didik yang menempuh pendidikan disini, di MTs ini. Guna pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah dilaksanakan pada jam istirahat kedua pada waktu dhuhur, sedangkan sholat dhuha dilaksanakan pada jam istirahat pertama, kurang lebih jam 9 pagi setiap hari sabtu sampai kamis.”²

¹ Rumani S.Ag., M. Pd. I selaku kepala sekolah, wawancara oleh peneliti, 20 Agustus, 2022, wawancara 1, transkrip.

² Aisyarani, S. Pd selaku waka kesiswaan, wawancara oleh peneliti, 20 Agustus, 2022, wawancara 2, transkrip.

Sedangkan Alifa Fityawati, S. Ag, selaku guru kelas juga menambahkan terkait bagaimana teknis pelaksanaan pembiasaan sholat berjamaah di MTs As Sidah Karangrowo Undaan Kudus tersebut, ia mengatakan bahwa:

“Begitu bel istirahat berbunyi maka peserta didik akan segera meninggalkan kelas masing-masing dengan membawa peralatan ibadah shalat, ada seorang staf kependidikan yang bertugas mengawasi apakah semua peserta didik sudah meninggalkan kelas ataukah masih ada peserta didik yang dikelas maupun sengaja menghindari agar tidak ikut shalat berjamaah. Shalat berjamaah dilaksanakan di Musholla As sidah. Ia mengatakan bahwa pelaksanaan sholat dhuha maka dilaksanakan pada istirahat jam pertama, begitu halnya sholat dhuhur pada istirahat jam kedua, seperti apa yg disampaikan sebelumnya.”³

Apa yang disampaikan oleh Alifa Fityawati, S. Ag sesuai dengan pernyataan oleh seorang siswa yang bernama Deni, ia mengatakan:

“Sholatnya pas istirahat pertama dan kedua pas saya keluar dari kelas dengan teman-teman. Kalo lambat keluar biasanya disuruh cepat-cepat keluar guna sholat berjamaah. Jadi tidak berani bolos karena diawasi terus.”⁴

Kegiatan yang sudah berjalan sedemikian rupa perlu adanya pengawasan agar selalu berjalan sesuai dengan peraturan yang ditetapkan. Maka peran penanggung jawab dari pembiasaan sholat berjamaah tersebut sangat penting guna mengawasi peserta didik agar selalu tertib menjalankan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah. Karena berdasarkan observasi dan wawancara terhadap informan yang telah dilakukan peneliti, di lapangan masih ada siswa yang tidak langsung pergi ke mushola guna sholat berjamaah, masih ada yang bermain, menunggu staf yang bertanggung jawab berkeliling baru kemudian peserta didik bergegas ke mushola guna sholat berjamaah.⁵ Berdasarkan wawancara dengan Aisyarani, S. Pd, yang berarti waka kesiswaan MTs As Sidah Karangrowo Undaan Kudus,

³ Alifa Fityawati, S. Ag selaku guru kelas, wawancara oleh peneliti, 20 Agustus, 2022, wawancara 3, transkrip.

⁴ Deni selaku siswa, wawancara oleh peneliti, 20 Agustus, 2022, wawancara 4, transkrip.

⁵ Deni selaku siswa, wawancara oleh peneliti, 20 Agustus, 2022, wawancara 4, transkrip.

terkait tugas-tugas yang harus dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan pembiasaan shalat jamaah, ia mengatakan:

“Tugas-tugasnya mengawasi, mengarahkan, menegur, dan memberi sanksi apalagi ada peserta didik yang melakukan pelanggaran.”⁶

Aisyarani, S. Pd, juga mengatakan bahwa:

“Dilaksanakannya pembiasaan shalat berjamaah di MTs As Sidah Karangrowo Undaan Kudus tersebut berarti bertujuan guna menanamkan nilai luhur agama seperti pengetahuan akan agamanya, dan praktik keagamaannya, serta agar terbiasa menjalankan praktik ibadah dan menerapkan karakter agamis, disiplin, kemandirian, bertanggung jawab serta perilaku beradab bagi siswa-siswi. Selain itu dengan pembiasaan sholat berjamaah maka siswa akan terbiasa dan tentu demikian akan berimplikasi terhadap mata pelajaran lain, karena peserta didik mengalami perubahan karakter. Jadi sebenarnya dari pembiasaan tersebut saling berkaitan manfaatnya.”⁷

Alifa Fityawati, S. Ag, menambahkan, bahwa

“Dari pelaksanaan pembiasaan shalat berjamaah tersebut berimplikasi positif pada mata pelajaran agama, terutama fiqh. Ia mengatakan secara tidak langsung peserta didik lebih memahami bagaimana teknis pelaksanaan sholat dhuhur maupun dhuha, mulai bacaan, rukun dan tata tertibnya, yang sebelumnya sudah dipelajarinya pada mata pelajaran Fiqih. Dan yang paling penting berarti peserta didik dapat istiqomah menjalankannya.”⁸

2. Upaya pengembangan karakter peserta didik dalam kegiatan pembiasaan shalat berjamaah di MTs As Sidah Karangrowo Undaan Kudus

Madrasah atau sekolah berarti lembaga pendidikan yang bertanggung jawab mengembangkan dan membentuk karakter siswa. Salah satu nilai-nilai yang dikembangkan dalam pembentukan

⁶ Aisyarani, S. Pd selaku waka kesiswaan, wawancara oleh peneliti, 20 Agustus, 2022, wawancara 2, transkrip.

⁷ Aisyarani, S. Pd selaku waka kesiswaan, wawancara oleh peneliti, 20 Agustus, 2022, wawancara 2, transkrip.

⁸ Alifa Fityawati, S. Ag selaku guru kelas, wawancara oleh peneliti, 20 Agustus, 2022, wawancara 3, transkrip.

karakter tersebut berarti nilai-nilai agamis, disiplin, kemandirian, bertanggung jawab serta perilaku beradab bagi siswa-siswi. Berbagai cara dan metode dapat ditempuh guna membentuk karakter siswa, khususnya mengembangkan nilai-nilai agamis dalam diri seorang siswa. Adapun cara yang digunakan MTs As Sidah dalam mengembangkan karakter peserta didik dengan mengadakan program pembiasaan sholat berjamaah dhuha dan dhuhur. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Aisyarani, S. Pd selaku waka kesiswaan, ia mengatakan:

“Pengembangan perlu dilakukan agar peserta didik selalu berkembang, maka kami MTs As Sidah melakukannya dengan program berupa kegiatan pembiasaan sholat berjamaah yaitu sholat dhuha dan dhuhur di mushola.”⁹

Alifa Fityawati, S. Ag, selaku guru kelas, menambahkan bahwa:

“Kegiatan tersebut (pembiasaan sholat berjamaah) dilaksanakan setiap hari sekolah, kalo di MTs hari sabtu-kamis. Ia mengatakan kegiatan dilaksanakan pada jam ke dua yaitu jam 09.00 wib guna sholat dhuha, guna sholat dhuhur pada jam ke dua, jam 11.30 wib. Istirahat jam kedua biasanya sampai 12.30 wib. Waktu sholat menyesuaikan kapan waktu sholat dhuhurnya.”¹⁰

Program pembiasaan sholat berjamaah sudah diterapkan selama dua tahun, tentu perkembangan dari karakter peserta didik sedikit demi sedikit sudah terlihat. Guna mengetahui bagaimana perkembangannya, maka peneliti mewawancarai informan dalam penelitian ini, seperti apa yang dikatakan oleh Alifa Fityawati, S. Ag, selaku guru kelas, ia mengatakan:

“Pada dasarnya peserta didik di sini bermacam-macam karakter bawaannya, ada yang susah dikasih tau, ada yang suka membolos saat jam sholat berjamaah, adapula yang rajin tanpa dikasih tau sudah datang lebih awal guna melaksanakan sholat berjamaah. Bermacam-macam, tinggal kita saja sebagai guru bagaimana cara mengatasinya. Namun yang pasti setelah setelah program pembiasaan ini dilakukan, peserta didik mulai berubah sikapnya. Ini mungkin karena

⁹ Aisyarani, S. Pd selaku waka kesiswaan, wawancara oleh peneliti, 20 Agustus, 2022, wawancara 2, transkrip.

¹⁰ Alifa Fityawati, S. Ag selaku guru kelas, wawancara oleh peneliti, 20 Agustus, 2022, wawancara 3, transkrip.

sholat berjamaah diharuskan tepat waktu, agar tidak ketinggalan jadi peserta didik jadi terbiasa disiplin waktu dalam beribadah.”

Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Makha Batut Tohiroh, ia mengatakan:

“Sejak saya ikut sholat dhuhur berjamaah di sekolah saya sekarang lebih enak, kalo pulang tidak mikir lagi atau buru-buru guna sholat. Kalo sholat dhuha, yang saya rasakan saya lebih tau bagaimana caranya sholat dhuha karena saya sebelumnya tidak tau dan juga saya jadi selalu sholat diawal waktu secara berjamaah.”¹¹

Aisyarani, S. Pd menambahkan:

“Remaja berarti masa dimana jiwa sedang bergejolak, dan sering mengalami pemberontakan. Namun, peserta didik MTs As Sidah ini sudah terlihat dengan jelas perubahannya sejak program ini dilaksanakan, bahwa sebagian peserta didik mengalami perubahan dalam kedisiplinan, mulai disiplin waktu, disiplin ibadah. Hal tersebut bisa dilihat dari laporan absensi sholat. Nanti bisa saya tunjukkan absensinya. Selain itu sikap mereka sekarang lebih akrab satu sama lain, kebersamaan antar peserta didik makin tinggi. Ada juga beberapa peserta didik yang awalnya nunggu guna disuruh berjamaah sekarang tanpa disuruh sudah bergegas ke mushola, bahkan mengajak peserta didik lain guna segera melaksanakan sholat berjamaah baik dhuha maupun dhuhur. Meskipun ada yang beralasan agar bisa istirahat jajan lebih lama. Akan tetapi hal ini sudah baik bagi MTs As Sidah, sudah mulai terbentuk sifat tanggung jawabnya, kalo ini selalu dilakukan dengan pengawasan kami, tentu akan menjadi kebiasaan dan berubah menjadi karakter, bukan begitu mba.”¹²

Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Rumani S. Ag., M. Pd. I selaku kepala sekolah, ia menyampaikan:

¹¹ Makha Batut Tohiroh selaku peserta didik, wawancara oleh peneliti, 20 Agustus, 2022, wawancara 5, transkrip.

¹² Aisyarani, S. Pd selaku waka kesiswaan, wawancara oleh peneliti, 20 Agustus, 2022, wawancara 2, transkrip.

“Kenakalan remaja tidak bisa dihindari, baik sebagai orang tua di rumah maupun sebagai orang tua di sekolah. Maka sudah menjadi tugas guru sebagai orang tua peserta didik di sekolah guna mengontrol dan mengarahkan mereka dengan menyesuaikan segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Maka tak heran masih banyak peserta didik yang membangkan, namun juga tidak sedikit yang menurut dan taat, tidak masalah. Dengan pembiasaan yang kami kembangkan ini tentu dengan pelan-pelan semua peserta didik akan berubah menjadi generasi yang disiplin, agamis, mandiri, beradab dan bertanggung jawab.”¹³

Berdasarkan wawancara tersebut melalui pembiasaan sholat berjamaah karakter peserta didik mulai terbentuk, seperti disiplin waktu, disiplin dalam beribadah, bertanggung jawab dan kebersamaan semakin baik diantara peserta didik. Kebersamaan terbentuk dari adanya kebijakan dari sekolah guna selalu berjamaah dalam sholat dhuha dan dhuhur. Maka apa yang disampaikan oleh beberapa informan tersebut perlu dilakukannya sebuah upaya dalam menciptakan, mempertahankan maupun mengembangkan karakter bagi peserta didik melalui pembiasaan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah.

Pengembangan karakter peserta didik melalui pembiasaan sholat berjamaah sangat perlu dan penting guna dilakukan, mengingat pendekatan keagamaan dengan pengaturan yang tepat, menjadi cara ampuh dalam mengatasi pengaruh buruk dari luar yang menyerang karakter peserta didik.¹⁴ Berdasarkan wawancara dengan informan, adapun upaya yang dilakukan oleh MTs As Sidah dalam mengembangkan karakter peserta didik melalui pembiasaan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah berarti sebagai berikut.

Menurut apa yang dikatakan oleh Rumani S. Ag., M. Pd. I, ia mengatakan:

“Kami sebelumnya sudah membahas hal ini dengan guru-guru kami, faktor penting yang berperan dalam mengembangkan karakter siswa berarti orang tua atau keluarga di rumah. Karena keluarga terutama ibu berarti madrasah pertama seorang anak. Jadi kami para guru

¹³ Rumani S.Ag., M. Pd. I selaku kepala sekolah, wawancara oleh peneliti, 20 Agustus, 2022, wawancara 1, transkrip.

¹⁴ Alifa Fityawati, S. Ag selaku guru kelas, wawancara oleh peneliti, 20 Agustus, 2022, wawancara 3, transkrip.

disekolah hanya menempa, mengontrol, dan memperbaiki jika masih bisa diperbaiki. Upaya yang kami lakukan di sekolah berarti dengan upaya memberikan pendidikan yang mengarah pada pengetahuan terkait agama, akhlaq dan sebagainya yang berhubungan dengan pemahaman mereka terhadap sholat berjamaah. Ada tiga fokus kami dalam memberikan pengetahuan, yaitu pertama pengetahuan berupa teori tentang bagaimana cara-cara sholat, rukun, tatibnya, hal-hal yang diperbolehkan dan dilarang, bahkan keutamaan dan hukuman bagi yang melanggar, kedua demonstrasi terkait sholat berjamaah dalam kasus ini, kemudian ketiga berarti praktik langsung. Kalo menertibkan pada saat teknisnya, kami lakukan peringatan langsung karena di situ ada staff khusus yang bertanggung jawab yang mengawasi sholat berjamaah secara langsung. Makanya sebelumnya pada saat bel istirahat pertama maupun kedua, staff ini berkeliling guna mencegah peserta didik yang bermalas-malasan atau tidak sholat berjamaah.”¹⁵

Aisyarani, S. Pd selaku waka kesiswaan juga menambahkan, ia berkata:

“Metode pendidikan dengan nasihat juga ampuh guna mempengaruhi peserta didik agar bertindak sesuai dengan keinginan yang memberi nasihat. Pemberian nasihat ini dilakukan dengan cara menyeru kepada anak guna melaksanakan kebaikan atau menegurnya bila melakukan kesalahan dengan bahasa yang baik dan menyentuh kalbunya. Metode ini termasuk metode yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial. Karena nasihat dan petuah memiliki pengaruh cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Tambahan juga yang tidak kalah pentingnya berarti keteladanan. Sudah menjadi naluri manusia guna meniru apapun yang disekitarnya, baik penampilan, pola berfikir, maupun kebiasaannya. Maka keteladanan guru pun bisa dikatakan bisa mempengaruhi

¹⁵ Rumani S.Ag., M. Pd. I selaku kepala sekolah, wawancara oleh peneliti, 20 Agustus, 2022, wawancara 1, transkrip.

bagaimana karakter peserta didik terbentuk. Maka di MTs ini (As Sidah), para guru dan staf kependidikan juga dianjurkan guna sholat berjamaah. Itulah upaya kami dalam melakukan pembiasaan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah dalam mengembangkan karakter peserta didik di MTs As Sidah.”¹⁶

Keteladanan dan bimbingan senantiasa diperlukan guna membantu peserta didik menemukan arah yang sebenarnya yang sesuai dengan agamanya. Seperti apa yang dikatakan oleh salah seorang siswi yang bernama Rachma, ia mengatakan bahwa:

“Saya senang ada guru yang membimbing saya saat kegiatan pembiasaan sholat berjamaah dilakukan, dan di berharap selalu dibimbing agar di selalu bisa dengan istiqomah dalam melaksanakan sholat dhuhur dan dhuha secara berjamaah dengan ikhlas.”¹⁷

Alifa Fityawati, S. Ag melengkapi apa disampaikan oleh guru-guru sebelumnya, ia berkata:

“Kami memberikan *reward* dan *punishment* kepada peserta didik. Kita berikan hadiah bagi yang selama seminggu full dengan *on time* mengikuti sholat berjamaah. Hadiah biasanya berupa jajan yang kami berikan. Bagi yang suka bolos atau sering tidak tepat waktu sholatnya akan diberikan hukuman, hukuman yang mendidik. Seperti, meminta maaf dan berjanji tidak akan mengulangi (meminta maaf pada semua guru/teman), menyapu halaman/ruangan, mengepel lantai, membersihkan kaca, membersihkan toilet, mencuci piring/gelas kotor, menata buku yang berserakan, membersihkan rumput di halaman/tanaman. Pemberian hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*) terbukti ampuh dapat mengontrol perilaku membangkang siswa, yang pada akhirnya karakter yang baik terbentuk dari mereka jika dilakukan dengan konsisten dan suka rela.”¹⁸

¹⁶ Aisyarani, S. Pd selaku waka kesiswaan, wawancara oleh peneliti, 20 Agustus, 2022, wawancara 2, transkrip.

¹⁷ Rachma selaku peserta didik, wawancara oleh peneliti, 20 Agustus, 2022, wawancara 6, transkrip.

¹⁸ Alifa Fityawati, S. Ag selaku guru kelas, wawancara oleh peneliti, 20 Agustus, 2022, wawancara 3, transkrip.

Apa yang disampaikan oleh Alifa Fityawati, S. Ag sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Rachma, salah satu siswi MTs As Sidah, ia mengatakan bahwa:

“Ia pernah sekali telat sholat berjamaah dhuhur tiga kali berturut-turut karena keasikan bermain. Kemudian ia mendapatkan hukuman guna menulis pernyataan permintaan maaf dan berjanji tidak akan mengulangi (meminta maaf pada semua guru/teman) sebanyak 10 lembar kertas folio.¹⁹”

Begitupun Deni siswa MTs putra yang sengaja tidak ikut sholat berjamaah dhuha dan dhuhur sewaktu guru-guru ada yang rapat. Ia pun mendapat hukuman membersihkan toilet sekolah.²⁰

Konsisten berarti kebiasaan penting guna dimiliki. Kecil kemungkinan mencapai hal-hal hebat jika tidak secara konsisten membuat keputusan yang cerdas dan mengambil tindakan yang tepat. Konsisten berarti perilaku yang berkaitan dengan dedikasi dan komitmen. Salah satu manfaat dari konsisten berarti terbentuknya nilai dan standar kuat dalam diri. Inti dari konsisten berarti tentang pengulangan. Begitupun dalam penerapan upaya-upaya yang dilakukan dalam pengembangan karakter peserta didik dalam kegiatan pembiasaan shalat berjamaah di MTs As Sidah Karangrowo Undaan Kudus. Maka konsistensi menjadi kunci dalam keberhasilan dalam pengembangan karakter yang dilakukan.²¹

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara di atas tentang bagaimana upaya pengembangan karakter peserta didik dalam pembiasaan sholat berjamaah di MTs As Sidah, maka hal tersebut dapat dirangkum ke dalam tabel berikut terlampir.

Selain upaya tersebut, waka kesiswaan yang bernama Aisyarani, S. Pd menambahkan bahwa terdapat beberapa tahapan dalam melakukan pengembangan karakter peserta didik di MTs As Sidah, diantaranya berupa kegiatan sebagai berikut:²²

- a. Membentuk penanggung jawab program.
- b. Melakukan sosialisasi program kepada semua peserta didik termasuk orang tua peserta didik.

¹⁹ Alifa Fityawati, S. Ag selaku guru kelas, wawancara oleh peneliti, 20 Agustus, 2022, wawancara 3, transkrip.

²⁰ Deni selaku siswa, wawancara oleh peneliti, 20 Agustus, 2022, wawancara 4, transkrip.

²¹ Alifa Fityawati, S. Ag, selaku guru kelas, wawancara oleh peneliti, 20 Agustus, 2022, wawancara 3, transkrip.

²² Aisyarani, S. Pd selaku waka kesiswaan, wawancara oleh peneliti, 20 Agustus, 2022, wawancara 2, transkrip.

- c. Melaksanakan program dalam kasus ini pembiasaan sholat dhuha dan dhuhur secara berjamaah.
- d. Melakukan pengawasan terhadap program yang dilaksanakan.
- e. Melakukan evaluasi, dilakukan setiap akhir bulan oleh kepala sekolah sebagai penanggung jawab penuh dari program yang dilaksanakan, dengan memeriksa buku absensi dan digunakan sebagai penilaian raport di luar nilai akademis peserta didik.
- f. Kemudian kepala sekolah memberikan perbaikan program jika masih banyak peserta didik yang melanggar.

3. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam kegiatan pembiasaan shalat berjamaah dalam mengembangkan karakter peserta didik di MTs As Sidah Karangrowo Undaan Kudus

Kegiatan apapun yang dilakukan pada suatu objek tentu pada dasarnya selalu ada faktor yang mempengaruhinya, baik sebagai pendukung maupun penghambat. Begitu halnya dalam pembiasaan shalat berjamaah dalam mengembangkan karakter peserta didik di MTs As Sidah Karangrowo Undaan Kudus.

a. Faktor Pendukung

Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam pembiasaan shalat berjamaah dalam mengembangkan karakter peserta didik di MTs As Sidah Karangrowo Undaan Kudus, sebagai berikut. Menurut Alifa Fityawati, S. Ag, ia mengatakan:

“Sarana dan prasarana di sini sudah tersedia dengan layak, seperti mushola sebagai tempat sholat, sajadah baik, mukena, sarung, dan kitab-kitab juga layak guna dipergunakan oleh peserta didik. Jadi tidak ada masalah. Sarana dan prasarana yang ada saat ini berarti faktor pendukung yang sangat terasa perannya bagi warga sekolah khususnya peserta didik.”²³

Apa yang dikatakan oleh guru kelas tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Rachma, ia mengatakan bahwa:

“Sajadahnya wangi dan bersih, mukena juga tersedia banyak, terdapat kitab juga di sana.”²⁴

²³ Alifa Fityawati, S. Ag selaku guru kelas, wawancara oleh peneliti, 20 Agustus, 2022, wawancara 3, transkrip.

²⁴ Rachma selaku peserta didik, wawancara oleh peneliti, 20 Agustus, 2022, wawancara 6, transkrip.

Begitu halnya Makha Batut Tohiroh, ia mengatakan bahwa
“Ia tidak perlu lagi membawa mukena dan sajadah lagi dari rumah, dengan alasan berat.”²⁵

Dengan sudah tersedianya sarana dan prasarana yang baik, maka peserta didik akan lebih dimudahkan dan tidak membuat peserta didik merasa berat dalam melaksanakan sholat berjamaah. Jika dilaksanakan dengan konsisten maka akan memberikan dampak baik berupa karakter yang diinginkan seperti karakter disiplin, bertanggung jawab, kebersamaan, dan itu sudah terbukti, yang sudah dibahas pada bahasan sebelumnya di bab ini. Kemudian Aisyarani, S. Pd turut menambahkan, ia mengatakan:
“Ini mba, MTs As Sidah mempunyai banyak guru yang bisa dikatakan alim, jadi ini menjadi kekuatan kami dalam tetap mempertahankan pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha dan dhuhur secara berjamaah dalam rangka membangun karakter yang baik. Jadi ga usah khawatir anaknya jika sekolah di sini (MTs As Sidah).

Senada apa yang disampaikan oleh kepala sekolah, bahwa:
“Ia sedikit merasa tenang jika ada guru-guru yang lulusan pondok pesantren. Ia mengatakan bahwa karakter akan aman di tangan mereka. Soal pengetahuan agama sudah pasti tidak bisa diragukan lagi guru-guru tersebut. Selain sarana prasarana yang dimiliki MTs As Sidah sudah cukup memadai dan layak guna digunakan dengan nyaman oleh peserta didik. Selain itu peraturan yang ada, peraturan yang sudah dibentuk oleh guru-guru dengan jelas disini, bahwa peserta diharuskan mengikuti program pelaksanaan sholat dhuha dan dhuhur secara berjamaah. Tentu hal ini juga membantu kami dalam membimbing siswa-siswi dalam mengembangkan karakter mereka.”²⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka dapat dirangkum ke dalam tabel berikut terlampir.

²⁵ Makha Batut Tohiroh selaku peserta didik, wawancara oleh peneliti, 20 Agustus, 2022, wawancara 5, transkrip.

²⁶ Rumani S.Ag., M. Pd. I selaku kepala sekolah, wawancara oleh peneliti, 20 Agustus, 2022, wawancara 1, transkrip.

b. Faktor penghambat

Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan shalat berjamaah dalam mengembangkan karakter peserta didik di MTs As Sidah Karangrowo Undaan Kudus, sebagai berikut. Alifa Fityawati, S. Ag mengatakan:

“Ini ya akhir-akhir ini mungkin karena air guna wudhunya sering mati, air habis jadi peserta didik mungkin jadi males atau gimana ya. Tapi saya rasa menghambat banget, kalo air susah peserta didik jadi ga bisa wudhu kalo disuruh tayamum mereka banyak yang ga bisa dan ga mau, ini yang kadang membuat kami para guru sedikit kesal. Meskipun bakal kami perbaiki, dan kesalahan dari kami. Menghambat banget mba.”²⁷

Aisyarani, S. Pd selaku waka kesiswaan yang lebih mengenali peserta didik, ia mengatakan:

“Ada banyak sebenarnya mba hambatan, kitakan sudah lama ya melakukan pembiasaan ini tapi masih saja ada masalah-masalah klasik yang mengganggu kami dalam menerapkan pembiasaan sholat berjamaah dalam rangka memperbaiki karakter mereka yang menyimpang, dan memaksimalkan bagi mereka peserta didik yang sudah baik dari lahirnya. Seperti, sifat males, kurang pinter atau pengetahuan terkait sholat berjamaah kurang, dan jumlah peserta didik yang banyak dengan pengawas yang terbatas, Cuma 1 orang, jadi tidak bisa mem-*back up* semua.”²⁸

Rumani S. Ag., M. Pd. I, menambahkan, bahwa “orang tua juga penting guna diperhatikan. Ia melihat orang tua tidak begitu memperhatikan anaknya soal sholat berjamaah, yang penting mau sholat. Rumani menambahkan kalo tidak dididik dengan benar pasti kebiasaan sewaktu remaja akan dibawa saat dewasa. Jika tidak dirubah, maka akan menghambat program sekolah dalam melakukan pengembangan karakter peserta didik. Selain itu menurutnya teman dekat juga berarti faktor dominan yang mempengaruhi peserta didik dalam bertindak, ibarat pedang

²⁷ Alifa Fityawati, S. Ag selaku guru kelas, wawancara oleh peneliti, 20 Agustus, 2022, wawancara 3, transkrip.

²⁸ Aisyarani, S. Pd selaku waka kesiswaan, wawancara oleh peneliti, 20 Agustus, 2022, wawancara 2, transkrip.

bermata dua. Bisa baik dan buruk.”²⁹ Jika dirangkum ke dalam tabel, maka dapat dilihat sebagai berikut terlampir.

Setelah mengetahui faktor penghambat dari pengembangan karakter peserta didik melalui pembiasaan sholat berjamaah di MTs As Sidah, maka langkah selanjutnya berarti mencari cara bagaimana mengatasi penghambat tersebut. Seperti itulah yang dilakukan oleh guru dan staf kependidikan sebagai upaya guna menciptakan generasi yang unggul dan berkarakter. Seperti apa yang dikatakan oleh Rumani S. Ag., M. Pd. I selaku kepala sekolah, ia mengatakan:

“Sebagai kesungguhan kami dalam mengembangkan karakter peserta didik kami segenap tenaga dan pikiran guna mengupayakan guna mengatasi masalah-masalah yang mengganggu jalannya program. Kami sudah mengupayakan guna menjadwalkan beberapa guru termasuk waka kesiswaan, guna datang menemui orang tua siswa. Meskipun belum maksimal, kita tau tidak mudah meluangkan waktu datang ke rumah peserta didik dengan suka rela, karena inikan bukan masuk kurikulum jadi ga ada tunjangan apapun. Meskipun begitu, kedepannya akan kami anggarkan khusus, agar guru-guru juga lebih terbantu. Program ini baru setahun. Jadi perlu pembenahan lagi. Seperti itu mba. Oh iya satu lagi kalo pengaruh teman, itu agak susah ya. Kami tidak bisa mengontrol secara penuh, hanya di sekolah saja kami bisa kontrol. Ya dengan melakukan pengarahan, nasihat, bahkan sanksi seperti yang saya sebutkan sebelumnya.”³⁰

Tidak dapat dipungkiri, perhatian orang tua menjadi senjata ampuh guna merubah sifat anaknya. Jika orang tua baik, maka pendidikan yang diterima anak juga baik, jika orang tua tidak mempedulikan bagaimana perkembangan dan masa depan anaknya, pastilah anak menerima akibat dari ketidakpedulian orang tuanya. Sebenarnya ketidakpedulian orang tua bukan berarti orang tua tidak menyayangi anaknya, namun ada juga dari ketidaktahuannya apa yang harus dilakukan. Celah itulah yang

²⁹ Rumani S. Ag., M. Pd. I selaku kepala sekolah, wawancara oleh peneliti, 20 Agustus, 2022, wawancara 1, transkrip.

³⁰ Rumani S. Ag., M. Pd. I selaku kepala sekolah, wawancara oleh peneliti, 20 Agustus, 2022, wawancara 1, transkrip.

akan diperbaiki oleh guru-guru dan staf kependidikan MTs As Sidah, dengan mendatangi langsung orang tua peserta didik.

Berbeda dengan Aisyarani, S. Pd selaku waka kesiswaan, ia mengatakan:

“Sifat bawaan setiap orang itu kan berbeda, kalo sifat malas biasanya kami cukup beri peringatan, karena jika mereka (peserta didik) tidak ikut sholat berjamaah pasti ada sanksi yang harus mereka terima. Sanksi yang ada biasanya sudah memberi mereka semacam stimulus guna tetap mematuhi aturan dengan benar. Namun dorongan mereka melakukan sesuatu karena takut bukan termotivasi, tentu hal ini kurang bagus. Maka saya sebagai waka kesiswaan, yg lebih mengenal peserta didik juga menerapkan berupa hadiah, guna peserta didik yang paling rajin sholat berjamaah. Hadiah berupa jajan atau hadiah spontan, ya hadiah yang ada pada saat itu. Saya sudah pernah memberikan jam tangannya saya kepada peserta didik yang paling rajin. Saya tidak masalah dengan itu, malah senang bisa melihat anak didik saya menjadi generasi yang disiplin dalam beribadah kek gitu. Harapan saya si semoga ga cuma sholat dhuha dan dhuhur aja, tp sholat 5 waktu. Bisa dikerjakan di rumahkan. Ya itu mba, sanksi dan hadiah. Guna kurangnya pengetahuan, kami bedakan dulu mba, peserta didik kelas berapa dulu. Karena beda kelas tentu beda pelajaran yang diberikan, guna mengatasi hal tersebut masing-masing guru dari kelas berbeda diharuskan memberikan pelajaran terkait sholat berjamaah, terkait tata cara, rkun, tatib, larangan, pahala dan dosa-dosa jika melanggar. Hal ini dilakukan guna memberikan pemahaman kesemua peserta didik, karena program pembiasaan sholat inikan sifatnya guna semua peserta didik ya jadi harus ada sepemahaman atau pengetahuannya sama. Guna pengontrolan secara intens terhadap peserta didik emang saya akui kurang, karena sebelumnya hanya satu yang diberikan tanggung jawab guna mengawasi peserta didik, ya nanti kedepannya akan ditambah lagi.”³¹

Alifa Fityawati, S. Ag selaku guru kelas turut menambahkan, ia mengatakan:

³¹ Aisyarani, S. Pd selaku waka kesiswaan, wawancara oleh peneliti, 20 Agustus, 2022, wawancara 2, transkrip.

“Air rusak sudah dari dulu, harus ada perbaikan menyeluruh. Selama ini perbaikan setengah-tengah jadi suka mati, mungkin karena mushola hanya dipake pas jam sekolah aja jadi gak maksimal. Guna mengatasinya ya dengan perbaikan menyeluruh, karena air langsung abis jika dipake secara bersamaan. Perbaikan menyeluruh. Itu saja mba.”³²

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka adapun solusi guna mengatasi permasalahan yang menghambat dalam pembentukan karakter peserta didik di MTs As Sidah, sebagai berikut terlampir.

C. Analisis Data Penelitian

1. Pelaksanaan kegiatan pembiasaan shalat berjamaah di MTs As Sidah Karangrowo Undaan Kudus

Sholat dapat diartikan sebagai serangkaian aktifitas yang terdiri dari beberapa ucapan dan perbuatan dengan diawali *takbiratull ikhrom* dan diakhiri dengan salam serta memenuhi beberapa syarat yang telah ditentukan dalam syariat.³³ Shalat berarti bagian dari cara beribadah kepada Allah SWT. Sholat menjadi bagian dari rukun islam karena itu shalat berarti tiang agama. Sehingga siapa saja yang meninggalkan shalat berarti merobohkan agama. Sholat akan lebih utama jika dikerjakan secara berjamaah, hal ini sesuai dengan apa yang disabdakan oleh Rasulullah SAW, yaitu:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةُ
الْجَمَاعَةِ تَفْضُلٌ عَلَى صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً (رواه
البخاري ومسلم)

Artinya: “Dari Ibnu Umar ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, kebaikan shalat berjamaah melebihi shalat

³² Alifa Fityawati, S. Ag selaku guru kelas, wawancara oleh peneliti, 20 Agustus, 2022, wawancara 3, transkrip.

³³ Mohammad Anas dkk, Fiqih Ibadah, (Kediri: Lembaga Ta’lif Wannasyr, 2008),45

*sendirian sebanyak 27 derajat (HR. Bukhori dan Muslim).*³⁴

Sholat yang dilakukan secara berjamaah mempunyai bergama manfaat, mulai dengan sebagai jalan menumbuhkan persatuan antar umat muslim, persaudaraan islami yang kompak, rasa saling mengasihini dan menyanyangi hingga pembentukan karakter.

Sholat yang dilakukan secara berjamaah terbukti dapat menumbuhkan, menguatkan maupun menumbuhkan karakter pada peserta didik yang melaksanakannya. Hal tersebut sudah dibuktikan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Menurut Munfaridatur Rosyidah (2019) bahwa penguatan karakter berakhlakul karimah dapat dilakukan melalui sholat yang dilakukan secara berjamaah.³⁵

Sekolah berarti tempat yang tepat guna menggali karakter siswa. Hal ini disebabkan karena masih sedikitnya orang tua yang sadar akan pentingnya mendeteksi karakter. Pendidikan anak oleh sebagian besar orang tua di serahkan kepada Sekolah, sebagai tempat guna masa depan anak. MTs As Sidah berarti sekolah keagamaan yang terletak di kota Kudus Jawa tengah, yang sadar akan pentingnya melakukan pengembangan karakter peserta didik. Langkah yang digunakan MTs As Sidah berarti dengan menerapkan pembiasaan sholat berjamaah dhuha dan dhuhur, seperti pada hasil wawancara pada bab sebelumnya. Sebagai upaya dalam mengembangkan karakter peserta didik. Program tersebut sudah dimulai sejak lama, namun mulai intens kembali di tahun 2020. Karakter disiplin waktu, disiplin beribadah, kebersamaan, bertanggung jawab, aklaq yang baik mulai terbentuk dengan program pembiasaan sholat berjamaah.

Pelaksanaan program pembiasaan sholat berjamaah dimulai pada jam istirahat jam pertama yaitu jam 09.00 wib sedangkan sholat dhuhur pada jam istirahat ke dua yaitu sekitar jam 11.30 wib – 12.30 wib. Sholat dhuha dan dhuhur dibuat berjamaah bukan tanpa tujuan, jika dibiasakan sejak remaja tentu akan menciptakan karakter seperti kebersamaan antar peserta didik, disiplin karena harus tepat waktu, kalau tidak akan mendapatkan hukuman, selain itu siswa akan belajar bertanggungjawab dari apa yang dia miliki, apa yang menjadi kewajibannya sebagai seorang muslim yang taat, yang pada

³⁴ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung; Sinar Baru Algensindo, 2015), 107.

³⁵ Munfaridatur Rasyidah, “*Penanaman Nilai-nilai Karakter (toleransi dan disiplin) Melalui Pembiasaan Shalat Dzuhur berjamaah Di SMP Negeri 18 Semarang*”, Skripsi (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019).

akhirnya juga akan memunculkan karakter seorang muslim yang agamis karena terbiasa melakukan sholat dengan berjamaah. Manifestasi dari ketaatannya dalam mengikuti aturan secara *istiqomah* akan memberikan dampak baik bagi akhlaq peserta didik.

Hal lain yang bisa dilihat berarti di usia peserta didik ini berarti masa dimana harus diberikan stimulus-stimulus berulang-ulang agar pembiasaan yang diterapkan dapat mengakar ke dalam hati. Melalui pembiasaan peserta didik akan terbiasa tanpa disuruh akan melakukannya. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Hurlock, secara tidak langsung ia mengatakan bahwa karakter terdapat pada kepribadian. Karakter sendiri berawal dari sebuah pola kebiasaan pelarangan yang mengontrol tingkah laku seseorang, membuatnya menjadi selaras dengan pola-pola kelompok yang diterima secara sosial.³⁶

Dengan adanya sholat berjamaah baik dhuha maupun dhuhur, sholat dhuha dan dhuhur menjadi penuh setiap hari masuk sekolah, hal tersebut terlihat dari pelaksanaan sholat berjamaah yang dilakukan peserta didik di MTs As Sidah. Dalam proses pelaksanaannya sholat berjamaah diawasi oleh seorang pengawas, yang bertanggung jawab memantau, berkeliling jika ada peserta didik yang masih santai-santai atau tidak melakukan sholat berjamaah tepat pada waktunya. Selain itu terdapat berbagai cara dalam menertibkan peserta didik yang terlambat maupun tidak melakukan sholat berjamaah baik dhuha maupun dhuhur, yaitu dengan memberikan *punishment* atau hukuman.

Hasil dari manifestasi pembiasaan sholat berjamaah tersebut, menjadikan peserta didik lebih disiplin waktu, disiplin beribadah, bertanggungjawab, nilai kebersamaan semakin tinggi dan berakhlaq baik. Karakter-karakter tersebut terbentuk dari berbagai kegiatan yang menyertai pada saat sebelum maupun sesudah sholat dhuha dan dhuhur berjamaah.

2. Upaya pengembangan karakter peserta didik dalam kegiatan pembiasaan shalat berjamaah di MTs As Sidah Karangrowo Undaan Kudus

Pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting guna dilakukan oleh sekolah dan stakeholders-nya guna menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya berarti

³⁶ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 24.

mendorong lahirnya anak-anak yang baik (*insan kamil*). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya guna melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup.

Pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan berarti keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat guna melaksanakannya, baik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional.

Kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai karakter (*valuing*). Karena mungkin saja perbuatannya tersebut dilandasi oleh rasa takut guna berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai itu. Misalnya ketika seseorang berbuat jujur hal itu dilakukan karena dinilai oleh orang lain, bukan karena keinginannya yang tulus guna mengharagi nilai kejujuran itu sendiri. Berbagai upaya yang dilakukan oleh MTs As Sidah dalam mengupayakan dalam mengembangkan karakter peserta didik yang dijelaskan pada bab sebelumnya. Jika dianalisis lebih jauh akan terlihat bagaimana konsep yang digunakan oleh MTs dalam menjaga dan menciptakan generasi yang berkarakter melalui kegiatan ibadah, yaitu sebagai berikut:

a. Memberikan pendidikan berupa pendidikan teori, demonstrasi, dan praktik. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Pendidikan teori

Pendidikan teori yang dimaksud di sini berarti memberikan pengetahuan atau informasi sebelum suatu hal itu dikerjakan, hal ini maksudkan guna memberikan pemahaman dasar agar peserta didik mengetahui bagaimana mereka harus bertindak, seperti memberikan pengetahuan bagaimana cara-cara sholat, rukun, tata tertibnya, hal-hal yang diperbolehkan dan dilarang, bahkan keutamaan dan hukuman bagi yang melanggar. Pendidikan teori ini penting dilakukan sebelum masuk ke tahap selanjutnya, yaitu demonstrasi.

2) Pendidikan Demonstrasi

Metode demonstrasi berarti metode mengajar dengan menggunakan peragaan guna memperjelas suatu pengertian atau guna memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu

proses pembentukan tertentu.³⁷ Metode demonstrasi dapat digunakan dalam penyampaian bahan materi ajar yang membutuhkan praktik, misalnya bagaimana cara berwudhu yang benar dan bagaimana cara salat yang benar.

Metode demonstrasi juga dijelaskan di dalam hadist, seperti hadits berikut:

عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ وَسَلَّمَ: «صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي»، رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Artinya: “Dari Malik bin Al-Huwairits radhiyallahu ‘anhu, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Shalatlilah kalian (dengan cara) sebagaimana kalian melihatku shalat.” (HR. Bukhari)³⁸

Hadis di atas menjelaskan, bahwa Nabi SAW mengajarkan shalat yang benar melalui metode demonstrasi. Ketika Nabi SAW mengajarkan sahabat guna melakukan shalat yang baik maka Nabi langsung praktik di depan sahabat, sehingga sahabat melihat dan memperhatikan cara Nabi melaksanakan shalat yang terkait dengan perbuatan, mulai dari cara berdiri yang benar, ruku³⁹ yang benar, sujud yang benar, dan duduk yang benar. Demikian pula, cara menggerakkan tangan ketika membaca takbir.

Tujuan penerapan metode demonstrasi berarti guna memperjelas pengertian konsep dan memperlihatkan cara melakukan sesuatu atau proses terjadinya sesuatu seperti mengajar siswa tentang suatu tindakan, proses atau prosedur keterampilan-keterampilan fisik dan motorik, mengembangkan kemampuan pengamatan pendengaran dan penglihatan para siswa secara bersamaisama, mengkonkritkan informasi yang disajikan kepada siswa. Dengan kata lain, metode demonstrasi dapat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar dan pemahaman pelajaran yang diajarkan oleh guru.

³⁷ Herman, Faaqih Hidayaturrakhman, dkk 2017. “Penerapan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Teks Eksplanasi Siswa Sekolah Menengah Atas: Penelitian Tindakan Kelas.” *Basastra*, Vol. 4 No. 2 (2017), 45–59.

³⁸ Imam Al Hafiz bin Abdillah Muhammad bin Ismail Al Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Libanon: Dar Kutub Al Ilmiah, 2008), 80.

3) Pendidikan Praktik

Metode praktik dimaksudkan supaya mendidik dengan menggunakan materi pendidikan baik menggunakan alat atau benda, seraya memperagakan dengan harapan anak didik menjadi jelas dan gamblang sekaligus dapat mempraktikkan materi yang dimaksud.³⁹

Metode Praktik dalam pendidikan shalat di sini yaitu dengan cara guru menyuruh anak guna mempraktikkan bacaan dan gerakan salat yang telah diajarkan kepada mereka dengan benar. Apabila anak melakukan kesalahan dalam bacaan atau gerakan salat maka guru harus mengoreksi dan memberikan bacaan atau gerakan yang benar. Apabila gerakan dan bacaan sudah benar nantinya anak bisa melaksanakan salat dengan benar pula.

b. Memberikan Nasihat

Nasihat berarti salah satu metode pendidikan yang cukup efektif dalam membentuk keimanan, akhlak, jiwa dan rasa sosial seseorang. Memberi nasihat juga dapat memberi kemanfaatan dan perubahan besar guna membuka dan menyadarkan hati seseorang terhadap hakikat sesuatu, mendorongnya guna berperilaku yang baik dan *positive thinking* (berpikir positif). Metode nasihat juga sudah dijelaskan dalam potongan QS. al-Baqarah: 232, yaitu:

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكِحْنَ
 أَزْوَاجَهُنَّ إِذَا تَرَاضَوْا بَيْنَهُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ ذَٰلِكَ يُوعَظُ بِهِ
 مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ ذَٰلِكُمْ أَزْكَى لَكُمْ
 وَأَطْهَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu habis masa iddahnya, Maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya, apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang ma'ruf. Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di

³⁹ Prasetyo, Shofiyon Yusron, “Pelaksanaan Pembelajaran Fikih Melalui PSPI (Pembiasaan Sosial Praktik Ibadah) di MTs Negeri 1 Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016.” *Disertasi*, Pascasarjana STAIN Kudus (2017).

antara kamu kepada Allah dan hari kemudian. itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” (QS. al-Baqarah: 232).

Ayat di atas, kata tunjuk berbentuk tunggal, yakni ditujukan kepada suami atau pria, orang perorangan, yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, sedangkan yang ditunjuk oleh ayat itu berarti perbedaan kepada wanita, larangan menghalanginya kawin dengan bekas suaminya atau orang lain. Larangan menghalangi dan pembelaan terhadap wanita berarti nasehat yang dinasehatkan Allah serta nasehat orang-orang bijaksana.⁴⁰

Pendidikan dengan nasihat yang dilakukan dengan cara menyeru kepada anak guna melaksanakan kebaikan atau menegurnya bila melakukan kesalahan dengan bahasa yang baik dan menyentuh kalbunya. Metode ini termasuk metode yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial. Karena nasihat dan petuah memiliki pengaruh cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

Metode nasihat dalam pendidikan shalat yaitu dengan cara guru memberikan nasihat kepada anak tentang mengapa melaksanakan salat lima waktu itu diwajibkan kepada umat Islam. Dengan memberikan nasihat kepada anak, anak akan mengerti dan memahami mengapa salat lima itu diwajibkan dan balasan apa yang akan diterima nanti apabila kita meninggalkan salat lima waktu. Sehingga anak akan selalu mengingat nasihat guru guna melaksanakan salat lima waktu tepat waktu.

Karenanya, metode nasihat sangat penting bagi peserta didik agar ia bisa membedakan mana yang benar dan salah, mana yang tidak sopan dan sopan sehingga itu menjadi bekal bagi dirinya guna menjadi manusia yang unggul dan berakhlakul karimah.

c. Memberikan keteladanan

Dalam dunia pendidikan banyak ditemukan keragaman bagaimana cara mendidik atau membimbing anak didik dalam

⁴⁰ Quraish Shihab, Muhammad, Tafsir al-Misbah: *Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Ciputat: Lentera Hati, cet.ke-3, 2005), 502.

proses pembelajaran formal maupun non formal (masyarakat). Namun yang terpenting berarti bagaimana orang tua, guru, ataupun pemimpin guna menanamkan rasa iman, rasa cinta pada Allah, rasa nikmatnya beribadah shalat, puasa, rasa hormat dan patuh kepada orang tua, saling menghormati atau menghargai sesama dan lain sebagainya. Hal ini agak sulit jika di tempuh dengan cara pendekatan empiris atau logis.

Keteladanan seorang pendidik sangatlah penting dalam interaksinya dengan anak didik. Karena pendidikan tidak hanya sekedar menangkap atau memperoleh makna dari sesuatu dari ucapan pendidiknya, akan tetapi justru melalui keseluruhan kepribadian yang tergambar pada sikap dan tingkah laku para pendidiknya.⁴¹ Pemberian pengetahuan melalui teori, demontrasi dan praktik, maupun nasihat tidak akan maksimal diserap oleh peserta didik jika guru dan staf kependidikan tidak menunjukkan teladan yang baik bagi peserta didik.

Pendidikan dengan keteladanan berarti suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada peserta didik agar ditiru dan dilaksanakan. Pendidikan secara amaliah (praktik nyata) memiliki dampak sangat dalam dan berpengaruh besar dari pada mendidik secara teoretis. Artinya, guru harus memberikan contoh dengan sikap, perbuatan dan panutan yang baik bagi peserta didiknya. Sesungguhnya anak-anak dan para remaja lebih cepat mengerti dan sadar diri bila saja mereka diberi contoh teladan yang baik, bukan hanya sekedar nasihat-nasihat dan perintah-perintah. Hal inilah yang dilakukan oleh guru dan staf kependidikan MTs As Sidah, dengan melakukan sholat berjamaah agar diikuti oleh peserta didik dengan tujuan guna mengembangkan karakter dalam pembiasaan sholat berjamaah berhasil sesuai harapan.

d. Memberikan *punishment* (hukuman)

Hukuman yang diberikan kepada peserta didik yang telat maupun tidak mengikuti sholat dhuha dan dhuhur secara berjamaah hanya sebagai efek jera, hukuman lebih bersifat mendidik seperti meminta maaf dan berjanji tidak akan mengulangi (meminta maaf pada semua guru/teman), menyapu halaman/ruangan, mengepel lantai, membersihkan kaca,

⁴¹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, Cet. 3, 1996), 283.

membersihkan toilet, mencuci piring/gelas kotor, menata buku yang berserakan, membersihkan rumput di halaman/tanaman.

Metode *punishment* juga dijelaskan di dalam QS. Ali-Imran: 56-57, yaitu:

فَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَأَعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
وَمَا لَهُمْ مِّنْ نَّاصِرِينَ وَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
فَيُؤْتِيهِمْ أَجْرَهُمُ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

Artinya: “Adapun orang-orang yang kafir, maka akan Ku-siksa mereka dengan siksa yang sangat keras di dunia dan di akhirat, dan mereka tidak memperoleh penolong. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, maka Allah akan memberikan kepada mereka dengan sempurna pahala amalan-amalan mereka; dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim”. (QS. Ali-Imran: 56-57)⁴²

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa setiap perbuatan pasti ada konsekuensinya, baik itu positif maupun negatif, dan baik atau buruk perbuatan seseorang akan mengenai dirinya sendiri. Oleh karena itu, hukuman pada dasarnya berarti akibat dari perbuatan manusia sendiri, dan Allah sama sekali tidak berbuat aniaya terhadap manusia.

Hukuman itu berfungsi sebagai konsekuensi bagi anak yang melanggar atau tidak disiplin sehingga dengan memunculkan hukuman perilaku melanggar tersebut tidak terulang lagi karena pendidik atau orang tua memberikan hukuman yang membuat ia tidak nyaman dengan perilaku melanggarnya.

Dalam pendidikan, fungsi hukuman hendaknya meliputi tiga peran penting dalam perkembangan moral anak: *Pertama*, menghalangi. Hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat; *Kedua*, mendidik. Sebelum anak mengerti peraturan, maka dengan mendapatkan hukuman dari kesalahan yang dilakukan, dia dapat mengambil pelajaran bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah. Dan

⁴² Mushaf Departemen Agama, *Al-Qur'an Al-Karim Terjemahan* (Jakarta: Menara Kudus, 2006), 481.

dengan semakin bertambahnya usia, mereka mempelajari peraturan terutama dari pengajaran verbal; *Ketiga*, memberi motivasi guna menghindarkan diri dari perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat. Disamping itu, anak-anak juga akan belajar dari pengalaman bahwa jika mereka tidak mematuhi peraturan sudah barang tentu mereka akan menerima hukuman. Aspek edukatif lain dari pelaksanaan hukuman yang juga perlu mendapatkan perhatian berarti bahwa perbedaan penerapan hukuman semestinya disesuaikan dengan tingkat kesalahan yang mereka perbuat. Pemberian hukuman tidak boleh dilakukan sembarangan atau sesuka hati. Pada prinsipnya hukuman harus diberikan setimpal dengan kualitas kesalahan yang dilakukan.

e. Memberikan *reward* (hadiah)

Upaya yang dilakukan oleh guru dan staf kependidikan MTs As Sidah dalam melakukan pengembangan karakter dengan pembiasaan sholat berjamaah berarti dengan memberikan hadiah/*reward*, hadiah yang diberikan berupa jajanan ringan atau hadiah spontan yang ada pada waktu itu seperti jam tangan, dll.

Reward (hadiah) berbeda dengan *punishment* (hukuman). *punishment* (hukuman) diberikan saat peserta didik tidak melakukan apa yang seharusnya dilakukan sedangkan *Reward* (hadiah) diberikan saat peserta didik berhasil melakukan sesuatu yang harus dilakukan dengan maksima, maka diberikanlah penghargaan atas keberhasilannya berupa hadiah.

Reward (hadiah) berarti suatu yang berfungsi insentif, yaitu suatu yang penting bagi anak yang dapat membesarkan kemungkinan bertambah giatnya usaha guna mempertinggi/memperbaiki prestasi, maka pemberian *Reward* (hadiah) sangat penting guna meningkatkan motivasi kegiatan yang produktif.

Pemberian *Reward* (hadiah) bukanlah semata-mata karena hasil seorang peserta didik melainkan hasil yang telah dicapai anat itu. Pendidikan bertujuan guna membentuk kata hati kemauannya lebih baik dan lebih keras pada peserta didik. Oleh karena itu seorang pendidik hendaklah menanamkan pada diri peserta didik supaya berbuat lebih dan tidak mengharapkan pujian atau penghargaan guna peserta didik yang berprestasi.

Dalam kaitannya dengan upaya pengembangan karakter peserta didik dalam pembiasaan sholat berjamaah ini, pemberian *Reward* (hadiah) berarti langkah yang tepat agar peserta didik merasa apa yang ia capai dihargai, disinilah sensasi

menyenangkan akan muncul di benak peserta didik, yang tanpa sadar akan tertanam di pikirannya dan tanpa sadar akan ia manifestasikan ke dalam perilakunya, dengan selalu melakukan sholat dhuha dan dhuhur secara berjamaah.

Upaya-upaya yang telah dilakukan oleh MTs As Sidah dalam mengembangkan karakter peserta didik ini melalui tiga tahap, yaitu pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*actuating*) dan kebiasaan (*habit*).⁴³ Hal tersebut dapat dilihat dari upaya-upaya yang dilakukan, adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Tahap pengetahuan (*knowing*)

Pada tahap ini MTs As Sidah memberikan pendidikan berupa pengetahuan, baik pengetahuan teori, dan demonstrasi. Hal dilakukan agar peserta didik mengetahui cara, aturan-aturan sholat berjamaah, manfaat yang didapat dan betapa pentingnya jika sholat dilakukan secara berjamaah.

b. Tahap pelaksanaan (*actuating*)

Setelah pemberian pengetahuan pada tahap selanjutnya guna mengukuhkan dan memantapkan pengetahuan yang telah diajarkan selalu diingat di benak peserta didik, maka peserta didik harus praktik secara langsung sholat dhuha dan dhuhur secara berjamaah.

Guna mengontrol pelaksanaan sholat berjamaah berjalan lancar dan pengembangan karakter peserta didik berhasil, para guru dan staf MTs As Sidah memberikan nasihat peserta didik, memberikan keteladanan, memberikan *punishment* (hukuman) jika lalai tidak mengikuti sholat berjamaah, selain itu *reward* (hadiah) juga diberikan guna memberikan apresiasi terhadap siswa yang rajin sholat dhuha dan dhuhur secara berjamaah.

c. Tahap kebiasaan (*habit*)

Tahap ini dapat dilihat dari pelaksanaan sholat dhuha dan dhuhur yang telah dilaksanakan oleh peserta didik di MTs As Sidah, bahwa program tersebut dilaksanakan setiap hari selama kegiatan belajar masih masuk. Tujuannya berarti agar peserta didik terbiasa dan dengan sendirinya secara suka rela dan tulus melaksanakan sholat berjamaah. Dengan begitu maka *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral dan *moral action* atau perbuatan bermoral akan terbentuk, jika peserta didik dengan sadar, suka rela, tulus melaksanakan sholat berjamaah tanpa

⁴³ Edy Supriadi, *Pengembangan Pendidikan Karakter di SMP*, (Jakarta: Depdiknas, 2009), 32

harus disuruh. Hal ini diperlukan agar peserta dan warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai kebajikan (moral).⁴⁴

3. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam kegiatan pembiasaan shalat berjamaah dalam mengembangkan karakter peserta didik di MTs As Sidah Karangrowo Undaan Kudus

Karakter memiliki fungsi penting bagi perkembangan diri peserta didik. Karakter dapat dipahami nilai dasar yang membangun kepribadian seseorang. Lebih lanjut, pembentukan suatu karakter dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ini terdiri dari insting atau naluri, adat atau kebiasaan, kehendak atau kemauan. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari pendidikan dan lingkungan.⁴⁵ Pada usia belajar, peran lingkungan pendidikan akan lebih dominan dalam pembentukan karakter peserta didik.

Faktor Pendukung dan penghambat berarti proses yang sering dihadapi oleh setiap orang dalam melakukan berbagai hal, sehingga diperlukan usaha yang sungguh-sungguh guna banyak belajar memahami dan memunculkan sikap yang bijaksana dalam menghadapi faktor-faktor tersebut. Adapun analisis faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembiasaan shalat berjamaah dhuha dan dhuhur peserta didik MTs As Sidah berarti sebagai berikut:

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung berarti hal-hal yang membantu melancarkan jalannya suatu kegiatan, dalam hal ini berarti pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha dan dhuhur berjamaah. Ada dua faktor pendukung dalam pelaksanaan pembiasaan shalat berjamaah, yaitu:

- 1) Sarana dan prasarana yang memadai dan layak digunakan

Salah satu aspek yang seharusnya mendapat perhatian utama oleh setiap pengelola pendidikan berarti mengenai fasilitas pendidikan. Sarana pendidikan umumnya mencakup semua fasilitas yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, seperti: Gedung, ruangan

⁴⁴ Edy Supriadi, *Pengembangan Pendidikan Karakter di SMP*, (Jakarta: Depdiknas, 2009), 32

⁴⁵ Nur Ainayah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Al-Ulum*, no.1 (2013): 28

belajar atau kelas, alat-alat atau media pendidikan, meja, kursi, dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan fasilitas/prasarana berarti yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan, seperti: halaman, kebun atau taman sekolah, maupun jalan menuju ke sekolah.

Fasilitas pendidikan pada dasarnya dapat dikelompokkan dalam empat kelompok yaitu tanah, bangunan, perlengkapan, dan perabot sekolah (*site, building, equipment, and furniture*). Agar semua fasilitas tersebut memberikan kontribusi yang berarti pada jalannya proses pendidikan, hendaknya dikelola dengan baik. Manajemen yang dimaksud meliputi:

- a) Perencanaan.
- b) Pengadaan.
- c) Inventarisasi.
- d) Penyimpanan.
- e) Penataan.
- f) Penggunaan.
- g) Pemeliharaan.
- h) Penghapusan.

Jadi, secara umum sarana dan prasarana berarti alat penunjang keberhasilan suatu proses upaya yang dilakukan di dalam pelayanan publik, karena apabila kedua hal ini tidak tersedia maka semua kegiatan yang dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana. Sarana dan prasarana yang digunakan sebagai pendukung dalam pelaksanaan pembiasaan sholat berjamaah peserta didik MTs As Sidah berarti terkait dengan perlengkapan sholat seperti, mukena, sarung, masjid, air guna wudhu.

2) Guru yang alim

Guru yang alim yang dimaksud disini berarti guru yang mempunyai banyak pengetahuan di bidang keagamaan, dengan begitu peserta didik akan lebih terbantu dalam menerima pengetahuan terkait keagamaan dalam hal ini sholat berjamaah, karena di didik oleh guru yang kompeten dibidangnya. Hal tersebut tentu akan membuat semacam lingkungan yang agamis di lingkungan sekolah, dan demikian akan berdampak pada karakter peserta didik melalui pembiasaan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah.

b. Faktor penghambat dan solusi

Faktor penghambat berarti semua jenis faktor yang sifatnya menghambat (menjadikan lambat) atau bahkan

menghalangi dan menahan terjadinya sesuatu. Faktor tersebut dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal, yaitu sebagai berikut:

1) Faktor internal

Faktor penghambat yang berasal dari peserta didik, seperti:

a) Sifat malas

Kemalasan (juga dikenal sebagai kelambanan) berarti kurangnya motivasi guna melakukan aktivitas atau pengerahan tenaga meskipun memiliki kemampuan guna bertindak atau mengerahkan diri. Kata ini juga sering digunakan guna merendahkan seseorang.

Indikator perilaku malas bersifat relatif, tidak baku dan universal. Tidak ada karakter khusus yang dijadikan acuan sifat malas. Hal ini disebabkan ukuran kemalasan selalu dikaitkan dengan kebiasaan umum yang berlaku dalam suatu masyarakat. Biasanya ukuran malas tergantung pada aktivitas orang yang berada di sekitar.

Yang dimaksud malas dalam penelitian ini berarti malas dalam melaksanakan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, padahal sudah disuruh. Hal ini tentu akan mempengaruhi dalam pengembangan karakter peserta didik.

Solusi yang digunakan oleh guru dan staff kependidikan MTs As Sidah dalam mengatasi rasa malas peserta didik berarti dengan Memberikan memberikan hadiah (jajan/hadiah spontan berupa jam tangan, atau yang lainnya) jika rajin melaksanakan sholat berjamaah. Dengan harapan merasa jera dan merasa senang jika rajin berjamaah karena mendapatkan hadiah. Cara tersebut dinilai ampuh mengatasi rasa malas peserta didik. Akan tetapi perlu yang namanya kesadaran dalam diri peserta didik sendiri, bahwa jika bermalas-malas berarti sikap yang kurang baik.

b) Pengetahuan terkait sholat berjamaah kurang

Hambatan ini dapat diatasi dengan memberikan tambahan pelajaran terkait tata cara, rukun, tatib, larangan, pahala dan dosa-dosa jika melanggar.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal berarti faktor yang berasal dari luar peserta didik. Faktor tersebut digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu:

a) Faktor yang berasal dari keluarga

Orang tua acapkali menjadi faktor dominan yang dapat mempengaruhi peserta didik dalam bertindak. Perhatian, arahan, dan peringatan dari orang tua ke peserta didik sangat perlu dilakukan. Apalagi peserta didik yang baru memasuki remaja, sangat rentan terpengaruh hal-hal negatif.

Berdasarkan hasil wawancara pada bahasan sebelumnya ditemukan orang tua tidak terlalu peduli kepada anaknya, hal ini jelas dapat mempengaruhi semangat peserta didik dalam melakukan pembiasaan shalat berjamaah. Maka solusi tepat yang dilakukan oleh MTs As Sidah berarti dengan mendatangi langsung orang tua guna memberikan konseling tentang pentingnya perhatian orang tua terhadap anak. Dalam hal ini pembiasaan shalat berjamaah. Konseling ini perlu dilakukan, agar orang tua sadar akan perannya dalam mendidik anaknya.

b) Faktor yang berasal dari lingkungan sekolah

Faktor ini dibagi lagi menjadi tiga, yaitu:

(1) Guru kurang bisa mengontrol semua peserta didik karena jumlahnya banyak. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi masalah tersebut berarti dengan menambah personil staf pengawas, agar pengawasan lebih maksimal.

(2) Teman dekat

Teman juga berpengaruh sangat besar terhadap tindakan seseorang. Ada kalimat bijak yang berbunyi, “jika kamu ingin melihat bagaimana karakternya, kamu bisa melihat siapa temannya.” Itulah ungkapan yang cocok diberikan bagaimana pengaruh yang ditimbulkan oleh seorang teman. Maka guru dan staf kependidikan MTs As Sidah melakukan pengarahannya, nasihat, dan sanksi apabila ketahuan mengajak teman lain guna tidak shalat berjamaah.

(3) Air wudhu (kran) sering mati/habis

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi masalah tersebut berarti dengan melakukan perbaikan secara menyeluruh pada sistem pengairan.

Faktor pendukung dan penghambat selalu beriringan, dan di depannya selalu ada solusi guna menyelesaikan hambatan yang ada, agar tujuan yang hendak dicapai dapat berjalan dengan lancar. Itulah

yang dilakukan oleh guru dan staf kependidikan MTs As Sidah dalam usahanya melakukan pengembangan karakter peserta didik melalui pembiasaan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah.

